

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan suatu lembaga formal yang dirancang sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar mahasiswa langsung dibawah pengawasan dosen guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa. Pelaksanaan proses pembelajaran mahasiswa memang berbeda dengan proses pembelajaran disekolah. Disekolah, kegiatan belajar sangat menentukan keberhasilan dan pencapaian perubahan pengetahuan serta tingkah laku peserta didik. Perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi dengan lingkungan belajar serta proses belajar mengajar. Proses pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan dapat menanamkan sistem nilai dan sikap para lulusannya untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dengan selalu belajar dan mengembangkan potensinya untuk kepentingan bangsa.

Berkembangnya potensi peserta didik melalui pembelajaran pada mahasiswa merupakan perpaduan usaha mahasiswa itu sendiri difasilitasi oleh tenaga pendidiknya (dosen). Dosen sebagai tenaga pengajar juga harus mampu memberikan pengalaman bagi mahasiswanya melalui interaksi dalam setiap perkuliahan yang dilakukan. Mahasiswa memiliki tanggungjawab lebih besar terhadap dirinya sendiri dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta prestasinya dan bagaimana bersikap terhadap lingkungannya, dosen hanya lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan penentu bagi keberhasilan belajar mahasiswa dengan memberikan penilaian sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran pada suatu mata kuliah karena merupakan tugas dan tanggung jawab seorang dosen. Setiawan (2017) menyatakan, “Perguruan tinggi

sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan setara dengan kemampuan (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI dan standar kompetensi guru yang ditetapkan” (D. Setiawan, 2017)

Pemerintah bertujuan dengan adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia ini diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi berdasarkan atau semata ijazah tetapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non-formal, atau in formal) yang akuntabel dan transparan. Nugrahadhi, Maipita, Ane dan Putra (2018) menyatakan bahwa “Kurikulum KKNI memberikan manfaat yang besar bagi dosen dan mahasiswa khususnya dalam memberikan keterampilan dan membentuk karakter dan sifat yang baik” (Nugrahadhi et al., 2018). Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan persaingan dalam dunia kerja sekarang ini, mahasiswa dituntut memiliki profil kelulusan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya, oleh karena itu diperlukan kurikulum yang didalamnya terdapat mata kuliah yang memberikan keahlian inti yang harus dicapainya.

Fakultas Ilmu Keolahragaan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga pada Universitas Negeri Medan yang merupakan wadah pendidikan tinggi, diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia berkualitas, dapat dan siap menjadi pendidik/pelatih dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keterampilan dan kemampuan (keahlian) yang dimiliki di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu upaya untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Sesuai dengan misi Pendidikan Kepelatihan Olahraga pada poin ke 6 (2019) yaitu; Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan melatih,

mengajar dan manajemen pengelolaan kegiatan olahraga yang profesional dan berkarakter (Novita, n.d.)

Berdasarkan misi tersebut maka Pendidikan Kepelatihan Olahraga merupakan salah satu Prodi yang menghasilkan lulusan (*output*) yang mampu menjadi pelatih, pengajar dan manajerial suatu cabang olahraga. Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga telah berupaya untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan tersebut seperti, menyusun kurikulum pada mata kuliah praktek kecabangan olahraga dengan diadakannya matakuliah renang dasar dan matakuliah renang lanjutan sampai pada tahun ajaran 2015/2016.

Upaya lain yang merupakan kekuatan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa adalah dengan memanfaatkan kolam renang yang berstandart internasional sebagai tempat praktek perkuliahan renang. Kolam renang ini berada didalam area kampus yang memudahkan mahasiswa berinteraksi. Disamping itu mahasiswa di perbolehkan masuk kolam renang gratis bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah renang, hal ini merupakan suatu upaya dalam memberikan motivasi dan peluang bagi mahasiswa untuk dapat lebih mengembangkan dirinya khususnya renang gaya bebas.

Kurikulum Pendidikan Kepelatihan Olahraga khususnya pada mata kuliah renang mulai pada Tahun Ajaran 2016/2017 sampai sekarang telah disesuaikan dengan KKNI dengan pertimbangan dasar mengacu kepada Peraturan Presiden dan Permendikbud. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka terjadi perubahan yang paling mendasar dan lebih spesifik pada setiap bidang pembelajaran termasuk salah satunya adalah mata kuliah renang dengan nama mata kuliah ; Keterampilan renang dasar di semester ganjil (I) sebanyak 2 SKS. Pengembangan keterampilan renang di semester Genap (II) sebanyak 3 SKS. Metode melatih fisik renang di semester ganjil (III) sebanyak 4 SKS. Metode melatih teknik dan taktik renang di semester genap (IV)

sebanyak 4 SKS. Untuk menciptakan lulusan pada mata kuliah renang yang baik dan kompetitif peranan dosen sebagai fasilitator sangat dibutuhkan, sebab itu dosen harus mampu memberikan pengajaran yang berkualitas.

Pengajaran yang berkualitas tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan dalam menyampaikan materi berupa teori maupun praktek. Menerapkan model pembelajaran yang akan memberikan suasana belajar dan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa bukan perkara yang mudah karena mahasiswa merupakan pribadi-pribadi yang unik, berbeda antara satu dengan yang lain terutama dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Berdasarkan hal tersebut dosen sebagai pendidik harus memiliki inisiatif, pengetahuan dan kompetensi yang memadai serta daya konsep yang memadai dalam rangka mengimplementasikan strategi perkuliahan yang afektif.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa dapat menyangkut masalah cara penyajian materi yang diterima oleh mahasiswa dan menyangkut cara bagaimana mahasiswa dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam pengetahuannya. Dengan ungkapan bahwa belajar akan lebih bermakna jika mahasiswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan dosen menjelaskan materi ajarnya.

Model pembelajaran yang diterapkan tentu mengambil peran yang sangat penting dalam hal ini, terutama dalam lingkungan perkuliahan mahasiswa. Peneliti yang pernah sebagai mahasiswa dan menjadi asisten/pendamping dosen mata kuliah renang merasakan bahwa dalam pembelajaran tidak memperlihatkan dengan jelas model pembelajaran yang diterapkan namun gaya mengajar komando lebih dominan dan ini menjadi salah satu permasalahan yang harus dipecahkan. Menurut Ricey, R.C dan Klein, J.D (2007) dalam Rusdi (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber

utama permasalahan penelitian desain dan pengembangan yaitu tempat kerja (*workplace*), teknologi terkini dan stimulus tradisional untuk penelitian baru. Mengidentifikasi masalah dari tempat kerja dapat dilakukan melalui pengamatan, survei, dan wawancara terhadap siswa/mahasiswa, guru/dosen dan tenaga kependidikan lainnya. (Rusdi, 2018)

Gaya komando yang dikemukakan oleh Muska Mosston (1972) dalam Setiawan dan Nopembri (2013) adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan bertanggung-jawab sepenuhnya serta berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Pada dasarnya gaya ini sebagaimana diungkapkan oleh Rusli Lutan (2000) ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Umumnya gaya mengajar ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku dan kemudian siswa mencontoh dan melakukannya beberapa kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang sama bagi semua (R. A. B. Setiawan & Nopembri, 2013). Gaya komando ini diterapkan oleh dosen tentu sangat bertentangan dengan karakteristik mahasiswa yang bebas menentukan cara belajarnya sendiri, namun dosen sebagai fasilitator dan pendidik tetap memiliki kewenangan dalam menentukan hasil belajar mahasiswanya.

Setelah mengalami banyak perkembangan hingga saat ini gaya mengajar komando ini masih diterapkan namun telah banyak dipengaruhi dan dikolaborasi dengan gaya mengajar yang lain, peneliti sebagai dosen mata kuliah renang masih terpengaruh dengan gaya mengajar tersebut karena memang tidak dapat di hilangkan, ia masih harus tetap ada dalam setiap bagian proses pembelajaran/ perkuliahan secara umum. Gaya mengajar komando dikolaborasi dengan gaya mengajar yang sifatnya kompetitif dan individualistik. Jhonson & Jhonson (1994) dalam buku al-Tabany (2015) mengatakan bahwa saya ingin kamu belajar sendiri, dan jangan perhatikan orang lain,

perhatikan dirimu sendiri (Al-Tabani, 2015). Kata-kata ini sering digunakan dalam belajar kompetitif dan individualistik dan hingga saat ini proses belajar seperti ini masih terjadi dalam dunia pendidikan. Gaya belajar ini memiliki kelemahan yang mengakibatkan kompetisi pelajar menjadi tidak sehat, pelajar/mahasiswa yang berkemampuan rendah tidak termotivasi dan sulit untuk berhasil dan semakin tertinggal dan lebih parah dapat mengakibatkan frustrasi dengan tidak mau mengikuti pembelajaran lagi.

Wawancara yang dilakukan dengan dosen mata kuliah dan asistennya Faisal Ansari, M.Pd, pada tanggal 12 September 2017, dapat disimpulkan bawa gaya mengajar dan model pembelajaran kompetitif tetap dilaksanakan karena sistem penilaian yang dilakukan pada waktu itu berpedoman kepada sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) dimana mahasiswa diberi standar kelulusan dengan berpedoman kepada patokan yang telah ditetapkan, bila tidak terpenuhi dianggap gagal. Walaupun sistem penilaian tersebut telah berubah sekarang ini dengan format penilaian yang baru namun masih membayangi. Selanjutnya pada tanggal yang sama dilakukan wawancara kepada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan renang dan berkesimpulan bahwa gaya atau model pembelajaran tersebut mengakibatkan mahasiswa berada dalam keadaan tertekan dimana mereka harus mencapai target dengan belajar mandiri terserah bagai mana caranya yang penting tercapai target yang ditentukan. Hal ini sangat merugikan bagi mahasiswa yang sama sekali belum memiliki pengetahuan dan sedikit keterampilan dasar berenang, karena sebagian besar mahasiswa berasal dari daerah dataran tinggi dimana belum pernah berinteraksi didalam air seperti danau atau sungai apalagi kolam renang.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2015) dalam Widiastuti dan Hamamah (2017) yang menyatakan bahwa olahraga renang termasuk salah satu keterampilan yang

harus dipelajari terutama bagi anak-anak. Keterampilan renang dikuasai melalui proses belajar dan bukan kematangan (Widiastuti & Hamamah, 2017). Oleh sebab itu mahasiswa yang berasal dari dataran tinggi tersebut belum pernah belajar renang dari sejak usia anak-anak dan ini berpengaruh besar dalam belajar renang ketika sudah menjadi mahasiswa. Bagi mahasiswa yang pernah belajar dasar berenang, hanya sekedar bisa dalam berenang tanpa mengetahui langkah-langkah yang benar dalam pembelajaran renang gaya bebas tersebut, sehingga membutuhkan usaha sadar yang dapat dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang disebut dengan proses belajar. Sukmawati dan Hartoto (2015) menyatakan bahwa, “proses pembelajaran yaitu kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya”. (Sukmawati & Hartoto, 2015)

Mahasiswa mengalami kendala dalam menguasai teknik renang gaya bebas ditunjukkan berupa kesalahan-kesalahan mendasar dalam berpraktek juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang *motor educability*. Dalam penelitian Pradana dan Noval (2018) dalam Rezki, Jatra, dan Risma SM, (2019) menyatakan, hal lain yang mungkin menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan pada saat melakukan teknik renang gaya bebas yaitu kurangnya keterampilan gerak atau *motor educability* dan percaya diri pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah renang Program Studi Penjaskesrek FKIP UIR (Rezki et al., 2019). Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan kondisi mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga Unimed, yang mengambil mata kuliah renang dasar, semester ganjil (satu). Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang sama sekali belum pernah belajar gerak renang sejak usia anak-anak diyakini kemampuan gerakanya akan bermasalah karena belum pernah melewati tahapan

atau fase belajar gerak yang terdiri dari fase awal (*kognitif*), fase menengah (*asosiatif*) dan fase akhir (*otonom*).

Mahasiswa yang pernah/telah belajar namun hanya mampu sekedar berenang harus memahami tahapan pembelajaran gerak renang gaya bebas dengan baik untuk dapat diterapkan terhadap dirinya sendiri. Untuk mencapai hal tersebut dan agar mahasiswa dapat berhasil dengan baik, maka jalan keluarnya dengan menerapkan sesuatu yang baru berupa model pembelajaran bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan gerak, motivasi dan gairah belajarnya.

Ketika melakukan observasi di lokasi kolam renang tempat dilaksanakannya perkuliahan renang, pada hari Selasa dan Kamis tanggal 12 dan 14 September 2017, maka dapat di simpulkan bahwa harapan mahasiswa dapat berhasil dengan baik juga mendapat kendala yang serius ketika melakukan aktivitas perkuliahan keterampilan dasar renang, oleh sebab perkuliahan pada hari selasa dengan mahasiswa PKO yang berjumlah 2 kelas x 35 orang = 70 orang ditambah lagi dengan mahasiswa PJKR yang berjumlah 2 kelas x 35 orang = 70 orang dengan total mahasiswa 140 orang kuliah renang dalam kolam yang sama tentu aktivitas belajar yang dilakukan jauh dari maksimal. Hal ini memang sedikit bertentangan dengan apa yang dikemukakan Menristekdikti M. Nasir (2015) dalam Kompas cyber. Media (2015) yang mengatakan bahwa berdasarkan peraturan menteri, menurut dia, perbandingan jumlah ideal dosen dengan mahasiswa di perguruan tinggi swasta adalah satu banding 30 (1:30) untuk matakuliah eksakta dan satu banding 45 (1:45) untuk sosial. Sementara itu, untuk perguruan tinggi negeri perbandingan dosen dengan mahasiswanya adalah 1:20 untuk eksakta dan 1:30 untuk ilmu sosial (Galih, 2015). Sebagai akibat dari tidak seimbangnya perbandingan antara dosen dan jumlah mahasiswa mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik (efektif) sebab begitu sulit mengontrol

berjalannya perkuliahan, demikian juga dengan kesulitan mengevaluasi hasil unjuk kerja mahasiswa yang berkaitan dengan praktek.

Fasilitas kolam juga diperuntukkan/dibuka untuk umum sehingga ruang gerak untuk belajar dan berlatih menjadi terbatas dan sering terganggu oleh pengunjung yang lain karena harus berbagi dan hal ini sering terjadi perselisihan dan menjadi suatu permasalahan tersendiri, karena mereka juga merasa memiliki hak yang sama oleh sebab mereka membayar.

Keadaan ini sering mengakibatkan pembelajaran terkendala (perkuliahan di tiadakan) atas dasar pertimbangan kolam tidak cukup tempat, mengakibatkan keadaan ini menjadi sangat berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan berenang mahasiswa dan tentu berpengaruh terhadap mutu lulusan. Ketika kolam renang penuh sesak dan perkuliahan terganggu, maka dibutuhkan solusi pemecahannya agar dapat belajar renang dengan tidak membutuhkan ruang yang luas, namun dapat belajar teknik renang dengan baik.

Banyaknya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah renang ini, juga mengakibatkan kesempatan belajar tidak merata bagi setiap mahasiswa, sebab dalam pelaksanaannya tidak mungkin menangani mahasiswa sekali gus di dalam kolam, sehingga lebih dominan diinstruksikan untuk belajar berkelompok dan mandiri dengan minimnya control/pengawasan oleh dosen. Hal ini mengakibatkan banyak mahasiswa yang tidak begitu aktif dalam belajar berenang untuk memperbaiki teknik renangnya.

Walaupun memperoleh penilaian/ prediket kelulusan yang baik tetapi kemampuan teknik berenang gaya bebas mahasiswa masih rendah. Secara garis besar pada Tahun Ajaran 2016/2017 semester ganjil (I) berdasarkan dokumen Daftar Peserta dan Nilai Akhir (DPNA) yang berjumlah 35 orang, terdapat mahasiswa sebanyak 4 orang memperoleh nilai A atau 11,43%, nilai B sebanyak 7 orang atau 20%, nilai C sebanyak

11 orang atau 31,43 % dan nilai E sebanyak 7 orang atau 20%, sedangkan yang tidak mengikuti perkuliahan sama sekali sebanyak 6 orang 17,14 %. Jadi mahasiswa yang lulus sebanyak 22 orang atau 66,86 % dan yang tidak lulus sebanyak 13 orang atau 37,14%. Berdasarkan kenyataan ini keberhasilan perkuliahan keterampilan dasar renang mahasiswa dirasa masih belum baik.

Mutu lulusan mata kuliah renang tentu tidak akan selaras juga dengan prediket yang dicapai oleh mahasiswa dengan nilai A,B, C maupun E karena penilaiannya masih dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif. Hal ini merupakan kenyataan pahit yang harus dirasakan karena berdasarkan pengamatan dan observasi serta tes pendahuluan renang gaya bebas yang dilakukan terhadap mahasiswa yang telah lulus keterampilan renang dasar dengan nilai/prediket A dan sedang kuliah pengembangan keterampilan renang pada semester genap (2) tidak seperti yang diharapkan dimana teknik renangnya masih belum baik demikian juga dengan waktu renangan yang diperoleh pada jarak renangan 50 meter tidak memuaskan dan bahkan ada yang tidak mampu menyelesaikan jarak renangnya disebabkan teknik renang yang buruk.

Ketika melakukan wawancara dan sebaran angket terhadap tenaga pengajar (Dosen) pada tanggal 12 dan 14 September 2017 di kolam renang SCC Unimed, juga diperoleh informasi bahwa perkuliahan keterampilan renang dasar mewajibkan mahasiswa dapat menguasai renangan gaya bebas ditambah dengan gaya dada dengan 16 kali pertemuan dalam satu semester. Dalam 16 kali pertemuan ke dua gaya tersebut harus dapat di kuasai oleh mahasiswa dengan baik. Pada kenyataannya dengan jumlah pertemuan tersebut keterampilan teknik renang gaya bebas mahasiswa jauh dari harapan seperti yang di amanahkan dalam misi lulusan pendidikan kepelatihan olahraga inilah yang menjadi salah satu permasalahan yang urgen (penting) untuk di cari solusinya.

Menguasai keterampilan renang gaya bebas yang begitu kompleks dengan model pembelajaran konvensional, hasilnya sangat jauh seperti apa yang diharapkan, oleh sebab itu dibutuhkan suatu model pembelajaran baru yang dapat memacu peningkatan keterampilan renang gaya bebas bagi mahasiswa. Selain itu alat pendukung dalam pembelajaran renang gaya bebas juga belum memadai, karena yang tersedia hanya papan pelampung. Situasi pembelajaran renang sebaiknya didukung oleh penggunaan alat bantu belajar berenang untuk membantu mahasiswa menguasai teknik berenang, sejauh ini alat renang yang ada di Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga hanyalah papan pelampung yang digunakan untuk belajar mengapung dan meluncur, juga digunakan untuk belajar gerakan kaki gaya bebas. Dengan hanya menggunakan alat papan pelampung ini dirasa masih kurang memadai dalam penguasaan teknik berenang gaya bebas dengan baik.

Banyaknya mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang mengikuti perkuliahan mengakibatkan dosen kesulitan dalam menerapkan materi pembelajaran dan pengawasan terhadap pelaksanaannya karena renang bersifat olahraga individu.

Brock dalam Callary, Rathwell dan Young (2018) menyatakan bahwa; *It's trial by error, right. If you teach and teach, you get to know how people respond to your teaching.... What works on someone won't work on the other one because they have a different way to process the information, especially when you're in the water.*(Callary et al., 2018)

("Ini coba benar atau salah", Jika anda mengajar dan mengajar, anda harus mengetahuinya bagaimana orang-orang menanggapi pengajaran anda...apa yang berhasil kepada seseorang tidak akan berhasil pada yang lain karena mereka memiliki cara berbeda untuk memproses informasi, terutama saat anda berada di air).

Bagaimana agar mahasiswa memiliki persamaan persepsi terhadap pengajaran yang di berikan tentu harus ada model/modul pembelajaran sebagai pedoman bersama yang dapat di pedomani, dan dipahami juga ketika diluar jam perkuliahan sehingga informasi yang diperoleh mahasiswa sama. Maka dalam kondisi ini akan sangat

dibutuhkan suatu model pembelajaran sehingga dapat mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran sesuai materi yang diberikan. Model dan alat yang digunakan akan membantu mahasiswa dapat belajar berkelompok dan mandiri, tanpa harus di dampingi dosen namun tujuan tercapai dengan baik. Disamping itu model pembelajaran yang diterapkan masih konvensional, dosen hanya berpedoman kepada buku diktat dan buku-buku paket renang, sedangkan mahasiswa hanya berpedoman kepada penjelasan/deskripsi materi yang di jelaskan dosen berdasarkan teori dan praktek (demonstrasi), mahasiswa mendengarkan dan kemudian mempraktekannya, kelemahannya ketika mahasiswa kehilangan petunjuk, dosen tidak akan mengulangi lagi. Keadaan ini diperparah lagi dengan tidak/belum adanya model pembelajaran renang gaya bebas yang baku sebagai panduan atau pedoman pembelajaran bagi mahasiswa untuk dapat belajar memperbaiki teknik renangnya.

Seorang pendidik harus memahami hal tersebut, sebab itu harus mampu menciptakan inovasi atau mengembangkan model pembelajaran baru baik dengan menggunakan alat maupun tidak, dimana hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan, dengan mengembangkan model-model pembelajaran konvensional menjadi model baru berdasarkan hasil penelitian dan mengkolaborasi antara model pembelajaran yang relevan dengan menggunakan alat yang telah ada maupun alat yang baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki, oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan teknik berenang gaya bebas mahasiswa.

Pengembangan model dimaksud merupakan upaya melakukan design model pembelajaran agar lebih runut, teratur dari yang mudah ke tingkat yang lebih sulit dengan berbagai pengembangan model sehingga dapat lebih mudah dipelajari dan merangsang minat agar lebih tertarik untuk belajar teknik berenang dan dapat

meningkatkan keterampilan berenang mahasiswa. Al-Tabany (2015) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Al-Tabani, 2015). Dengan demikian disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model ini juga dapat menjadi pedoman bagi setiap orang khususnya mahasiswa untuk belajar mandiri dan belajar berkelompok dan dapat saling memberi masukan tentang kebaikan dan kekurangan teknik berenangnya. Demikian juga dengan pengembangan model pembelajaran renang gaya bebas, model pembelajaran yang lama memang telah ada namun dikembangkan agar lebih sempurna dan sesuai dengan kebutuhan orang yang ingin belajar renang.

Tabel 1.1 Pembelajaran Renang Gaya Bebas Model Lama dan Baru

Model Lama	Model Baru
1. Pentahapan pembelajaran renang tidak terlihat nyata dari yang mudah ke yang lebih sulit	1. Materi pembelajaran/pokok bahasan yang diberikan menunjukkan pola urutan (sintaks) secara bertahap
2. Dosen menyiapkan bahan dan materi ajar sendiri	2. Menyiapkan bahan dan materi ajar berdasarkan pendekatan teori dan permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa dan telah disepakati dosen dan mahasiswa
3. Mendemonstrasikan langsung teknik yang harus diikuti dan dikuasai mahasiswa.	3. Pola urutan/ anatomi pembelajaran diawali dengan pendahuluan dengan berbagai kegiatannya selanjutnya penyajian (Inti), umpan balik dan penutup
4. Intruksi/petunjuk yang diberikan tidak diulang	4. Menggunakan kolaborasi alat bantu pembelajaran <i>static swimming, pull bouy</i> dan <i>swim board</i>
5. Pembelajaran dominan menggunakan gaya komando	5. Memberi peluang seluas-luasnya kepada mahasiswa menggali sumber belajar yang ia butuhkan
6. Pembelajaran bersifat kompetitif dan individualistik	6. Kriteria penilaian berdasarkan indikator yang disepakati bersama dan tetap berpedoman kepada sistem penilaian yang syah.
7. Kesempatan belajar tidak merata	7. Penilaian berdasarkan instrumen tes.
8. Menggunakan alat bantu papan pelampung (<i>swimming board</i>)	8. Pemanfaatan kolam lebih sedikit ruang untuk perkuliahan namun kesempatan belajar merata
9. Dosen menyiapkan dan menentukan perangkat penilaian berdasarkan kriteria tertentu (konstan)	9. Memberi kesempatan pembelajaran tutor
10. Memberi nilai berdasarkan Penilaian Acuan Patokan sesuai sasaran	

Model Lama	Model Baru
pembelajaran/praktek yang telah ditetapkan.	sebayu
11. Tidak memiliki instrumen penilaian.	

Merujuk pada tujuan Unimed dalam penyelenggaraan pendidikan terhadap tenaga kependidikan, maka lulusannya harus merata kemampuan dan kualitasnya. Mewujudkan mahasiswa atau lulusannya yang berkualitas dalam kemampuan berenang dan kemampuan inovasinya ditengah-tengah dimasyarakat melalui bekal yang telah diperoleh di perguruan tinggi, mendorong peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran dengan menitik beratkan pada kemampuan teknik renang gaya bebas dengan penekanan pada penggunaan alat pembelajaran seperti alat *static swimming*, sehingga dapat memberikan solusi/alternative bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan/ keterampilan berenangnya sehingga dapat lulus dengan baik dan berkualitas dan mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat. Myroslava, Olha, Iryna dan Victoria (2017) menyatakan bahwa;

Society puts new demands on one's education level and expects from future specialists in the field of physical education and sports abilities to effectively solve various psychological and physical problems of people of different ages and sexes in the process of health-related and recreational activities on the basis of acquired knowledge and lifelong learning skills (Myroslava et al., 2017).

(Masyarakat menempatkan tuntutan baru pada tingkat pendidikan seseorang dan mengharapkan dari spesialis di bidang pendidikan jasmani dan keolahragaa untuk secara efektif menyelesaikan berbagai masalah psikologis dan fisik orang-orang dari berbagai usia dan jenis kelamin dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan dan rekreasi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dan belajar keterampilan seumur hidup).

Masyarakat ternyata menuntut kepada seseorang berdasarkan keilmuannya untuk dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dari berbagai tingkat usia dan jenis kelamin berdasarkan pengetahuan dan keterampilan

yang diperoleh. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi tenaga pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, mencari dan memberikan solusi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (termasuk mahasiswa) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam perkuliahan dengan menemukan suatu model pembelajaran guna menuntaskan masalah dalam menguasai keterampilan renang gaya bebas. Solusi yang ditawarkan dapat berupa pengembangan model pembelajaran keterampilan renang gaya bebas seperti tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Rancangan pengembangan model pembelajaran melalui variasi pembelajaran renang gaya bebas

No	Model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat <i>static swimming</i>	Jumlah model
1	Model pembelajaran pengenalan air. Model ini berguna untuk memperkenalkan air kepada mahasiswa baik suhu air, rasa air dan terutama kedalaman kolam. Untuk menghilangkan rasa takut tenggelam dan membiasakan diri dengan lingkungan kolam	3 Model
2	Model pembelajaran pernafasan dalam kolam. Model ini berguna untuk membiasakan cara bernafas dengan menghirup udara dengan mulut dan membuang nafas dengan hidung dan mulut. Untuk menghindarkan masuknya air kedalam rongga hidung ketika bernafas	5 Model
3	Model pembelajaran mengapung. Model ini berguna untuk menjaga keseimbangan tubuh di permukaan air agar tidak tenggelam pada saat berenang untuk meminimalisir tahanan pada air.	5 Model
4	Model pembelajaran menyelam. Model ini berguna untuk membiasakan diri menyelam ke dasar kolam dan mengambang antara dasar kolam dengan permukaan kolam.	2 Model
5	Model pembelajaran meluncur. Model ini berguna untuk membiasakan tubuh meluncur segaris dengan permukaan air (<i>streamline</i>). Upaya untuk meminimalisir tahanan(<i>drag</i>) serta meningkatkan keterampilan gerakan meluncur di air	2 Model
6	Model pembelajaran gerakan kaki. Model ini akan membiasakan cara melakukan gerakan tendangan kaki yang benar mulai dari pangkal paha sebagai poros gerakan tungkai sampai ujung kaki sesuai dengan ritme 4 tendangan kaki satu kali ambil nafas untuk menjaga keseimbangan tubuh saat berenang.	5 Model

No	Model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat <i>static swimming</i>	Jumlah model
7	Model pembelajaran gerakan lengan. Model ini akan membiasakan cara melakukan gerakan kayuhan lengan kanan dan kiri dengan benar berdasarkan pola gerakan tertentu mulai dari menangkap air (<i>catch</i>), menarik (<i>full</i>), mendorong (<i>push</i>), istirahat (<i>recovery</i>) dan masuk (<i>entry</i>) kembali ujung jari-jari tangan kedalam air.	4 Model
8	Model pembelajaran pernafasan saat berenang. Model ini berguna untuk menguasai teknik mengambil nafas yang dikombinasikan dengan gerakan lengan. Mengambil nafas dilakukan melalui mulut dan membuang nafas melalui hidung dan mulut di bawah permukaan air.	3 Model
9	Model pembelajaran kombinasi renang gaya bebas. Model ini berguna untuk meningkatkan teknik berenang gaya bebas dengan mengkombinasikan gerakan meluncur, gerakan kaki, gerakan tangan dan mengambil nafas agar mampu berenang gaya bebas dengan baik.	6 Model
Jumlah		35 Model

Dengan adanya model pembelajaran renang gaya bebas diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan renang mahasiswa maka diharapkan tercapainya harapan seperti apa yang menjadi tujuan Unimed dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan profesional, serta pencapaian salah satu misi Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga yaitu menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan melatih, mengajar dan manajemen pengelola kegiatan olahraga yang profesional dan berkarakter.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus penelitian ini adalah :

1. Menemukan model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming* yang dapat diterima dan dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran.
2. Meneliti efektifitas model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming* terhadap peningkatan keterampilan renang gaya bebas mahasiswa .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dikemukakan rumusan masalah pada rencana penelitian ini yaitu ;

1. Apakah model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming* dapat diterima dan dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran ?
2. Apakah dengan model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming*, pembelajaran dapat lebih efektif meningkatkan keterampilan renang gaya bebas mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengembangkan model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming* yang dapat diterima dan dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran.
2. Menguji keefektifan model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming* dalam meningkatkan keterampilan renang gaya bebas mahasiswa.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak atau manfaat, yaitu ;

1. Untuk membantu dosen/pendidik dalam meningkatkan kemampuan berenang gaya bebas peserta didiknya.
2. Sebagai bahan acuan atau rujukan dalam mengajarkan keterampilan berenang gaya bebas dalam lokasi/ ruang (kolam) yang terbatas
3. Dapat sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan teknik renang gaya bebas baik secara mandiri maupun berkelompok.
4. Dapat memberikan sumbangsih bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan keolahraagaan khususnya renang gaya bebas di masa yang akan datang.

5. Dapat menjadi titik awal penelitian bagi peneliti-peneliti yang lain dengan variable yang berbeda dalam mengembangkan ke ilmuannya dalam bidang keolahragaan.
6. Menambah kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Keolahragaan Prodi Pendidikan Kepeleatihan Olahraga.

F. *State of The Art*

State of the art merupakan kumpulan beberapa penelitian atau jurnal yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan mencari gab antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran renang terutama dalam penguasaan keterampilan renang gaya bebas seperti yang dikemukakan dalam penelitian Pradana dan Noval (2018) dalam atikel Rezki, Zetra dan Risma SM (2019) membahas tentang penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan pada saat melakukan teknik renang gaya bebas yaitu kurangnya keterampilan gerak dan percaya diri pada mahasiswa. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran dan keterampilan renang.

Tabel 1.3 *State of the Art*

Tahun	Nama penulis dan junal	Metode
2017	Dos Santos et al., ©Journal of Sports Science and Medicine (2017) 16, 574 – 580 https://www.jssm.org/jssm-16-574.xml%3EFulltext	<i>Thetered swimming</i> dimana, perenang diikat pada kabel inelastik dan ujung lainnya terhubung pada dinding dan melakukan renang gaya bebas
2018	Callary et al., International Sport Coaching Journal, 2018, 5, 47-59 https://doi.org/10.1123/iscj.2017-0056 © 2018 Human Kinetics, Inc.	Cara mengajar epistemologi interpretivisme (berdasarkan pengetahuan dari pelatih/guru) ada yang berhasil kepada seseorang dan ada yg tidak berhasil.
2018	Mashud et al., International Journal of Sports Science 2018, 8(3): 91-96 DOI: 10.5923/j.sports.20180803.04	Model pembelajaran renang berbasis multimedia interaktif. Siswa belajar dengan menggunakan media android dengan penekanan pada ranah kognitif.
2019	Eduardo Ramos Félix et al., Sports 2019, 7, 238; DOI https://doaj.org/article/46343158714148098735591531228448	Pengembangan sistem SwimBit untuk membantu perenang dan pelatih dalam evaluasi unjuk kerja, peningkatan kemampuan dan pengurangan cedera perenang

Tahun	Nama penulis dan jurnal	Metode
2020	<i>Ika Novitaria Marani et al., International Journal of Human Movement and Sports Sciences 8(6A): 22-28, 2020 http://www.hrpub.org DOI: 10.13189/saj.2020.080704</i>	Latihan core stability menggunakan swiss ball untuk meningkatkan kekuatan otot inti perenang
2022	Catarina C. Santos et al., Vol. 18 No. S1 (2022): Proceedings of the XLIV Technical and Scientific Congress of the Portuguese Association of Swimming Technicians - APTN & I European Swimming Coaches Conference ; 2022-02-10. https://doi.org/10.6063/motricidade.25295	Pendekatan ini mencoba memahami bagaimana koordinasi dan mekanika <i>stroke</i> dipengaruhi oleh penggunaan alat bantu parasut. tujuan adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan parasut pada variabel kinetik dan kinematik pada kecepatan renang yang berbeda

G. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan *state of the art* pada penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengemukakan tentang peningkatan kemampuan renang dengan menerapkan metode latihan yang berkenaan dengan komponen kondisi fisik perenang dan sedikit menyinggung tentang kebenaran teknik gerakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan renang gaya bebas, seperti penelitian yang telah dilakukan dengan pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Demikian juga penelitian/jurnal lainnya alat yang di pergunakan berupa *tethered swim* (tambatan tali di dinding), pada jurnal/penelitian berikutnya menggunakan alat *parachute swimming* (renang dengan menggunakan parasut).

Penelitian ini mencoba menggunakan model pembelajaran renang gaya bebas berbasis alat *static swimming* yang belum pernah di ungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan suatu gab dalam hal meningkatkan keterampilan renang gaya bebas bagi mahasiswa dan belum pernah diterapkan sebelumnya dalam setiap pembelajaran (perkuliahan). Model pembelajaran ini diterapkan karena efektif menyelesaikan masalah yang melibatkan banyak kriteria yang

saling berkaitan dalam penguasaan keterampilan renang gaya bebas, karena disana ada perlakuan (manipulasi) terhadap perbaikan-perbaikan teknik renang secara bertahap.

Novelty atau kebaruan hasil penelitian dapat merupakan unsur originalitas, artinya menemukan apa yang belum di temukan orang lain. *Novelty* ini penting karena tujuan sebuah penelitian adalah untuk memberikan suatu pemecahan masalah yang sedang dihadapi dengan baik. *Novelty* dalam penelitian ini yaitu;

1. Model pembelajaran renang gaya bebas menggunakan alat *static swimming* sebagai basis belajar mahasiswa yang dapat diterapkan dalam semua ukuran kolam.
2. Model pembelajaran renang gaya bebas dengan alat *static swimming* menggunakan strategi pembelajaran ISLAMT₂E
3. Model pembelajaran renang gaya bebas berbasis *alat static swimming* dilengkapi dengan buku teks dan juga model pembelajaran dapat di akses melalui webside; <https://andgtswim.web.app/>

H. Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian yang ditawarkan dalam pelaksanaan penelitian ini secara garis besar sebagai berikut ;



Gambar 1.1 Road Map Penelitian